HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU *SCHADENFREUDE* PADA SISWA SMA DI MUHAMMADIYAH *BOARDING SCHOOL* (MBS) YOGYAKARTA

*THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND SHCADENFREUDE BEHAVIOR ON HIGH SCHOOL STUDENTS AT MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA*

**Kiftya Andin Pangesti1, Santi Esterlita Purnamasari2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

12kiftyaandinpangesti@gmail.co.id

12081366833004

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 135 siswa di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Skala Perilaku *Schadenfreude* dengan *cronbach alpha* sebesar 0,868 dan Skala Harga Diri sebesar 0,907. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi rxy sebesar - 0,318 dengan (p < 0,001). Hasil penelitian ini menujukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) Yogyakarta. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0,101 menunjukkan harga diri berkontribusi sebesar 10,1% terhadap perilaku *schadenfreude.*

**Kata Kunci**: Siswa, Harga Diri, *Schadenfreude*

***Abstract***

*This research aims to determine the relationship between self-esteem and schadenfreude behavior on high school students at Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. The hypothesis proposed in this research is that there is a negative relationship between self-esteem and schadenfreude behavior on high school students at MBS (Muhammadiyah Boarding School) Yogyakarta. This research used as subjects 135 students at MBS (Muhammadiyah Boarding School) Yogyakarta. The sampling technique used is Cluster Random Sampling. The data collection method used was the Schadenfreude Behavior Scale with a Cronbach alpha of 0.868 and a Self-Esteem Scale of 0.907. Data analysis uses product moment correlation from Karl Pearson. Based on the results of data analysis, the rxy correlation coefficient was - 0.318 with (p < 0.001). The results of this study show that there is a significant negative relationship between self-esteem and schadenfreude behavior on high school students at MBS (Muhammadiyah Boarding School) Yogyakarta. The coefficient of determination (R²) of 0.101 shows that self-esteem contributes 10.1% to schadenfreude behavior.*

***Keywords****: Students, Self-Esteem, Schadenfreude*

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dirancang untuk mengajar siswa (Abdullah, 2011). Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan, pendidikan sekolah diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang terencana dan terorganisir yang terdiri dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin dalam berbagai sudut pandang. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri maupun swasta. Sekolah Negeri maupun sekolah Swasta mempunyai ciri karakteristik masing-masing, sehingga setiap karakteristik tersebut menunjukkan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya (Ega, 2022).

Terlepas dari karakteristik itu sendiri, Ada sekolah yang dijalankan oleh lembaga swadaya masyarakat yang disebut sekolah swasta (Suseno & Khory, 2013). Demikian juga dengan pelajar SMA yang bersekolah di swasta. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mengalami masa perkembangan pada masa remaja yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Pelajar siswa SMA yang bersekolah di institusi swasta bersifat independen, artinya penyelenggaraannya itu tidak dikelola oleh pemerintah lokal ataupun nasional seperti sekolah umum (Sinaga, 2017).

Sekolah swasta memiliki visi misi tersendiri dengan standar yang berbeda-beda bagi siswanya, sekolah swasta sangat memperhatikan pendidikan karakter, nilai-nilai keagamaan yang berbasis spiritual dan pendidikan moral. Adapun contoh sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama, seperti sekolah Islam (pondok pesantren), sekolah Kristen, sekolah Katolik dan lain sebagainya (Sinaga, 2017). Seperti halnya, sekolah MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) yang berbasis sekolah SMA swasta islam yang memberikan pendidikan karakter nilai-nilai keagamaan pada siswanya. SMA MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) merupakan lembaga pendidikan swasta yang memadukan kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum serta mempunyai ciri khas tersendiri dalam menanamkan moral dan perilaku kepada siswanya.

Pendidikan pada SMA MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) menggunakan sistem *Boarding School* yaitu dengan mengintegrasikan dalam sistem sekolah dan asrama. Kegiatan pendidikan dalam sistem *Boarding School* berlangsung selama 24 jam atau *full day* dengan jadwal yang terencana dengan jelas dan nilai-nilai *akhlakul karimah* ditanamkandalam diri peserta didik secara integratif dan selektif, Nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai baik dan terpuji (Maksudin, 2013). Upaya pemberian pendidikan karakter oleh sekolah SMA MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) ini dilakukan supaya mempunyai karakter-karakter yang terpuji, karakter ibadah dan kejujuran, karakter kedisiplinan, dan karakter kehidupan sosial dan pergaulan.

Seperti halnya sekolah swasta SMA MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam setiap siswa yang berbeda-beda adalah pekerjaan yang sangat sulit dalam setiap prosesnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak berhenti pada jam belajar di sekolah saja, tetapi juga berlanjut hingga kegiatan di asrama dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan demikian dalam setiap prosesnya memungkinkan siswa dapat mengalami perilaku seperti perilaku *schadenfreude* (kesenangan di atas kesulitan orang lain)yang dapat disebabkan karena banyaknya pembentukan karakter dengan melakukan kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan lomba, standar tinggi dalam berkompetisi, sehingga siswa memiliki keinginan untuk mencapai tingkat prestasi tertentu. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik, lebih unggul dan berdampak untuk menunjukan kinerjanya. Hal ini tanpa disadari, dalam prosesnya siswa dapat cemburu dan merasa bersaing dengan siswa lainnya yang dapat mencapai prestasi lebih tinggi. Namun, ketika siswa tersebut mengalami kegagalan terhadap prestasinya, siswa sering kali merasa senang dengan kabar tersebut (Sardiman, 2018).

Seperti halnya, yang terjadi di sekolah swasta MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) pada tanggal 20 Juni 2023 peneliti melakukan observasi dengan melakukan wawancara kepada tiga siswa SMA MBS Yogyakarta. Dari jawaban beberapa siswa tersebut, ternyata siswa cenderung pernah melakukan atau merasakan perilaku *schadenfreude* (kesenangan di atas kesulitan orang lain) pada diri mereka. Dilanjutkan pada tanggal 30 Juni 2023, peneliti melakukan observasi kembali dengan melakukan wawancara kepada sepuluh siswa SMA MBS lain untuk memperkuat adanya fenomena perilaku *schadenfreude* yang muncul pada diri siswa. Didapatkan kesimpulan bahwa siswa SMA MBS pernah mengalami atau melakukan perilaku *schadenfreude*.

Dari kesimpulan wawancara tersebut peneliti mencoba untuk menjelaskan siswa yang mengalami atau melakukan perilaku *schadenfreude* sering kali senang melihat siswa yang dinggap lebih unggul mengalami kegagalan, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk merebut prestasi tersebut. Lainnya ada juga siswa yang bahagia melihat teman lainnya akhirnya mendapatkan hukuman, ketika temannya yang seharusnya mendapatkan sanksi ternyata lolos atau berhasil menghindari hukuman tentu siswa merasa tidak adil dengan keadaan tersebut. Sehingga ketika temannya tersebut akhirnya mendapatkan hukuman berat, siswa merasa berhasil memberikan pembalasan karena dapat memberikan hukuman yang seharusnya diberikan pada siswa tersebut. Dari kesimpulan wawancara tersebut dapat didekripsikan kemunculan perilaku *schadenfreude* yang berkembang pada diri siswa.

Pada perilaku *schadenfreude* seseorang hanya bisa tersenyum ketika bergembira diatas kemalangan orang lain. Pada umumnya banyak kejadian positif yang dapat memicu raut wajah yang bahagia, seseorang dapat tersenyum ketika merasa senang melihat orang lain beruntung. Namun pada perilaku *schadenfreude* justru sebaliknya, kebanyakan pelaku *schadenfreude* (*schadenfroh*) tersenyum bahagia di atas nasib malang orang lain. Perasaan senang ini disebut dengan perilaku *schadenfreude*, yang terdiri dari 2 kata bahasa Jerman, yakni *Schaden* yang berarti (bahaya) dan *Freude* yang berarti (kegembiraan) (Ben-Ze’ev, 2000).

*Schadenfreude* dapat digolongkan sebagai bentuk kegembiraan tertentu yang mungkin terlihat tidak biasa. Sedangkan kegembiraan biasanya terkait dengan kebahagiaan karena peristiwa yang dinantikan, *schadenfreude* adalah kegembiraan atas kejadian yang diibaratkan ketidakinginan terjadi oleh orang lain (Ortony, Clore, & Collins, 1988). Menurut pendapat Cikara (2015) peneliti ahli konsep *schadenfreude*, menemukan kebahagiaan adalah hal yang lumrah ketika melihat orang lain menderita. Ketidakmampuan untuk merasakan empati terhadap sesama juga tidak selalu menandakan adanya gangguan kejiwaan. Respons ini adalah wajar dan banyak dirasakan oleh orang lain. Teori penilaian menyatakan bahwa emosi yang dirasakan seseorang dipengaruhi oleh penilaian subjektif individu dari kejadian tersebut, bukan sifat objektif dari kejadian itu sendiri (Van Dijk & W.Ouwerkerk, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) pada mahasiswa universitas X, mahasiswa juga umumnya cenderung memiliki perilaku *schadenfreude*, diantaranya merasa senang saat melihat temannya mendapatkan nilai lebih rendah dibandingkan dengan dirinya yang memiliki nilai lebih tinggi. Lalu merasa senang ketika mengetahui temannya sedang mengalami kesulitan, seperti tidak mau mendahulukan untuk menolong temannya yang terjatuh, melainkan menertawakannya terlebih dahulu. Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa menilai bahwa individu yang mengalami kemalangan tersebut dirasa pantas mendapatkannya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2020) di SMA swasta Advent Martoba, dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami atau melakukan perilaku *schadenfreude* muncul sejumlah permasalahan di area sekolah asrama tersebut. Pertama, terdapat peristiwa dimana siswa secara langsung tertawa ketika melihat temannya terjatuh, dimana sebagian siswa benar-benar sengaja menghalangi kaki temannya untuk membuatnya tersandung. Siswa memliki alasan melakukannya hanya untuk sekedar hiburan atau lelucon. Kedua, peristiwa dimana siswa terlihat sinis ketika salah satu siswa dipuji oleh guru, sedangkan reaksi dari teman-teman lain ikut merasa senang atas prestasi temannya. Ketiga, seringkali beberapa siswa berkumpul dan menertawakan nasib buruk atau kesialan yang menimpa orang-orang yang tidak disenangi.

Berdasarkan penelitian Shamay-Tsoory, Ahronberg-Kirschenbaum, & Bauminger-Zviely (2014) emosi pertama kali muncul pada manusia saat usia 24 bulan. Para ahli kesehatan mental memperingatkan tentang berbagai variasi dalam kategori emosi ini. Meskipun dapat dianggap sebagai pengalaman manusia yang normal perasaan ini jika muncul dalam jumlah yang lebih banyak dapat mengindikasikan adanya masalah kesehatan mental. Contohnya berkisar dari reaksi yang ringan, semacam tersenyum tipis saat melihat seseorang yang mengalami nasib buruk, atau terpleset karena sebuah kulit pisang, melakukan kesalahan berbicara ketika berada di kalangan umum, sampai reaksi yang lebih serius seperti merasa behagia karena kesengsaraan yang lebih serius, seperti penyakit serius atau meninggalnya seseorang. Maka kebahagiaan melihat kemalangan orang lain, yang dikenal sebagai *schadenfreude*, sering dianggap perasaan emosi yang tidak diharapkan secara sosial (Heider, 1958).

Menurut (Van Dijk, 2011), *schadenfreude* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *self-esteem*, *self-enhancement* dan iri. Dari beberapa faktor tersebut, sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat ditemukan salah satunya adalah faktor harga diri menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *schadenfreude*. Hal ini disebabkan karena siswa SMA swasta yang bersekolah di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) yang tinggal di asrama umumnya berasal dari daerah yang berbeda-beda, memiliki latar belakang masa lalu yang berbeda, dan kondisi lingkungan keluarga yang berbeda (Danim, 2010). Meskipun demikian, mereka harus bersatu dan berinteraksi satu sama lain di lingkungan yang sama. Menurut Coopersmith (1967) Setiap siswa mempunyai perasaan harga diri yang berbeda pada setiap individunya, tergantung pada pengalaman masa lalunya. Terdapat siswa yang merasa mempunyai harga diri tinggi, namun ada pula yang mempunyai harga diri rendah. Sehingga harga diri tercermin dari cara siswa menghargai serta bagaimana cara kita dapat menilai diri sendiri.

Perilaku *schadenfreude* sendiri sangat terkait dengan cara kita menilai diri pribadi dan orang lain, serta berkaitan dengan harga diri yang dimiliki seseorang. Selain itu, perasaan putus asa dan ragu pada diri sendiri yang disebabkan oleh rendahnya harga diri atau kepercayaan diri dapat mempengaruhi kebahagiaan dengan melihat orang lain mengalami kesusahan atau kesulitan. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa tujuan mempelajari harga diri tinggi merupakan hal penting bagi kehidupan seseorang. Namun, bukan berarti seseorang memuji diri sendiri dan meremehkan orang lain. Demikian pula, tidak berarti seseorang meremehkan dirinya dan memuja orang lain. Masalah pada diri seseorang sering muncul karena kurangnya penilaian diri yang memadai. Harga diri atau *self-esteem* merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Orang yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa *schadenfreude* yang tinggi ketika orang yang dianggap lebih unggul mengalami nasib buruk dibandingkan dengan orang yang memiliki harga diri tinggi (Van Dijk dkk., 2011).

Sebuah studi yang dilakukan oleh seorang psikolog bernama Tom Wills (1981), Ia memiliki hipotesis bahwa orang kerap meningkatkan harga dirinya dengan cara membandingkan diri dengan orang yang dirasa kurang bernasib baik. Psikolog tersebut mengidentifikasi beberapa strategi, termasuk mencela orang secara pribadi untuk memuaskan diri dengan sengaja meremehkan pencapaian tersebut di hadapan mereka, dan kerap mencari kesempatan guna mendengar secara detail cerita mengenai orang yang sedang tertimpa sesuatu yang lebih parah dari diri mereka sendiri. Dia beranggapam bahwa orang dengan harga diri rendah cenderung tertarik pada cerita tentang penderitaan orang lain dikarenakan mereka membutuhkan dorongan psikologis yang lebih.

Seperti yang dijabarkan di atas hal ini menunjukkan bahwa harga diri kemungkinan besar menjadi faktor pemicu terjadinya perilaku *schadenfreude*. Menurut latar belakang di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji jauh lebih dalam meneliti apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA swasta, khususnya siswa SMA yang bersekolah di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*). Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku *Schadenfreude* Pada Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta."

**METODE**

Dalam penelitian ini, digunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian korelasional, Korelasional dari kata dasarnya korelasi. Menurut Sudijono (1997), dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel harga diri sebagai variabel bebas, dan variabel perilaku *schadenfreude* sebagai variabel terikat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang bersekolah di sekolah swasta, yaitu sekolah Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Jumlah subjek siswa dalam penelitian ini digunakan sebanyak 135 responden. Adapun karakteristik responden siswa dalam penelitian ini yaitu siswa yang bersekolah di SMA Muhammadiyah *Boarding School* khususnya yang berada di Yogyakarta dan merupakan siswa yang tinggal di asrama. Penetapan subjek penelitian ini dilakukan menggunkan teknik *cluster random sampling*, teknik *Cluster Random* Secara umum teknik pengambilam sampel ini membentuk beberapa *cluster* dari hasil pemilihan beberapa individu dari populasi. Beberapa *cluster* terbentuk dari populasi ini berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik individu tertentu yang homogeny atau identic dalam populasi tersebut. Dalam teknik *cluster* sampling, peneliti mengambil sampel secara acak dari *cluster* populasi yang berbeda (Sugiyono, 2017).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi, yaitu skala harga diri dan skala perilaku *schadenfreude*. Metode skala yang digunakan dalam peneltian ini adalah skala *likert*. Skala Harga Diri diukur berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu *Power* (Kekuasaan), *Significance* (Keberartian), *Virtue* (Kebijakan), dan *Competence* (Kemampuan). Skala ini terdiri dari 33 aitem dengan memiliki daya beda aitem –0,214 – 0,907 pada rentang dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,907. Kemudian Skala Perilaku *Schadenfreude* yang digunakan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Smith (2018), yaitu kesenangan oportunistik, emosi tersembunyi, keberhakan dan karma, serta *form of respite (*bentuk istirahat). Skala ini terdiri dari 34 aitem dengan memiliki daya beda aitem 0,104 – 0,868 pada rentang dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.868.

Teknik yang digunakan untuk analisis daya yaitu dengan menggunakan teknik *correlation product moment* dari Karl Pearson. Teknik ini diginakan untuk mengukur hubungan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan prosgram analisis statistik (SPSS).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada hasil dan pembahasan uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Sminov untuk variabel harga diri diperoleh KS-Z = 0,042 dengan (p > 0.050) dan untuk variabel perilaku *schadenfreude* diperoleh KS-Z = 0,076 dengan (p > 0.050). Dari data tersebut menunjukkan bahwa kedua skor variabel harga diri dan perilaku *schadenfreude* memiliki ditribusi data secara normal. Kemudian untuk uji linearitas yang dilakukan pada kedua variabel diperoleh F = 14,139 dengan p = 0,001 (p < 0,050) yang berarti hubungan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* merupakan hubungan yang linier.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *correlation product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Teknik *correlation product moment* digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Hasil uji hipotesis pada kedua variabel diperoleh koefisien sebesar (rxy) = - 0,318 dengan p < 0,001 yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *Schadenfreude*. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah mengalami lebih banyak *schadenfreude* terhadap kesialan individu yang berhasil daripada mereka yang memiliki harga diri tinggi.

Berdasarkan keterkaitan pada setiap aspek, ketika siswa memiliki kekuatan (*Power*), siswa yang memiliki harga diri tinggi akan mempunyai kekuatan untuk mengatur dan mengendalikan perilaku. Kemampuan tersebut membuat siswa dapat mengatur hal yang hanya dapat menguntungkan atau bermanfaat terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan aspek kesenangan oportunistik, Sehingga apabila terjadi kesialan atau kegagalan orang lain hal itu disebabkan oleh kesalahan atau kebodohan mereka sendiri yang melakukannya. Siswa hanya akan fokus terhadap pencapaian yang menguntungkan terhadap dirinya sendiri dan tidak peduli dengan kegagalan yang dialami oleh orang lain (Coopersmith, 1967). Karena hal inilah siswa dapat terhindar dari perilaku *Form of respite* (bentuk istirahat) salah satu aspek *schadenfreude* yang merupakan sebuah bentuk istirahat pada hati yang selalu iri pada orang lain. Disaat siswa fokus dengan pencapaian dan harga dirinya, siswa tidak dirasa iri dengan kegagalan atau kemunduran yang menimpa orang lain, siswa terbebas dari tekanan rasa iri yang dapat terjadi jika siswa tidak mampu mengendalikan perilaku dan harga dirinya (Smith & van Dijk, 2018).

Lalu adanya keterkaitan aspek keberartian (*significance*) dengan aspek emosi tersembunyi yang merujuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang disambut oleh siswa dari orang lain akan memberitahukan adanya penerimaan diri dan kepopularitasan individu dari lingkungan sosial (Coopersmith, 1967). Ketika adanya penerimaan tersebut individu siswa akan mampu menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan yang diusahakannya sendiri tanpa memperdulikan kegagalan orang lain dalam meraih tujuan dan prestasi yang diambil (Smith & van Dijk, 2018). Berkaitan dengan aspek kemampuaan (*competence*), adanya penerimaan yang diterima siswa dapat membentuk harga dirinya menjadi tinggi dan menjadi siap dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan, mampu menghadapi lingkungan sosial terhadap popularitas individu dengan baik dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam menerima dirinya. Sehingga siswa akan lebih merasa berkompeten terhadap kemampuannya sendiri (Coopersmith, 1967).

Penelitian ini dilakukan pada 135 subjek siswa yang merupakan siswa di tingkat SMA dengan jenjang tingkat kelas X, XI, dan XII SMA dengan jenjang usia 15-17 tahun. Berdasarkan hasil kategorisasi variabel harga diri menunjukkan bahwa 22.2% (30 siswa) berada di kategori tinggi, 63% (85 siswa) berada di kategori sedang, dan 14.8% (20 siswa) berada di kategori rendah. Untuk kategori pada variabel perilaku *schadenfreude* menunjukkan bahwa 0.7% (1 siswa) berada di kategori tinggi, 97.8% (132 siswa) berada di kategori sedang, dan 1.5% (2 siswa) berada di kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki harga diri dan perilaku *schadenfreude* di kategori sedang dan tinggi.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R2) diperoleh sebesar 0,101, Ini menunjukkan harga diri memberikan sumbangan efektif sebanyak 10,1% pada variabel Perilaku *Schadenfreude* dan sebesar 89,9% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti peneliti sebagai variabel yang berhubungan dengan perilaku *schadenfreude*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta. Dengan memiliki asumsi bahwa semakin rendah tingkat harga dirinya, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan untuk melakukan perilaku *schadenfreude*. Sebaliknya, bahwa semakin tinggi tingkat harga dirinya, maka semakin rendah tingkat kecenderungan untuk melakukan perilaku *schadenfreude*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* diperoleh koefisien korelasi rxy sebesar - 0,318 dengan (p > 0,001). Artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta. Dengan asumsi, Semakin rendah harga diri, maka akan semakin tinggi kecenderungan melakukan perilaku *schadenfreude*. Sebaliknya, semakin tinggi harga diri, maka akan semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku *schadenfreude*. Hasil kategorisasi diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku *schadenfreude* di kategori sedang sebanyak 97,8%, dan berada di kategori rendah sebanyak 1,5%, sisanya yang berada di kategori tinggi sebanyak 0,7%. Dalam penelitian ini kontribusi variabel harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 10,1% terhadap perilaku *schadenfreude* pada siswa SMA di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta.

Adapun saran apabila ingin lebih mengembangkan penelitian ini diharapkan lebih diperhatikan waktu serta tempat pengambilan data agar ketika penelitian selanjutnya mengambil data siswa tidak dalam keadaan disibukkan oleh kegiatan sekolah sehingga siswa tidak perlu terburu-buru mengisi skala penelitian dan meminimalisir jawaban bias pada subjek penelitian selanjutnya. Serta jika ingin kedepannya lebih mengembangkan penelitian ini diharapkan dapat menambahkan faktor-faktor lain selain harga diri, seperti faktor *Self-Enhancement* (Peningkatan Diri), *Self-Control* (Kontrol Diri), *Deservingness* (Kelayakan), *Resentment* (Kebencian), *Competition* (Persaingan), dan *Likability* (Kesukaan) sehingga bisa lebih mengungkapkan secara mendalam variabel lain yang menyebabkan perilaku *schadenfreude.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, I. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ben-Ze’ev, A. (2000). The subtlety of emotions. *Psychology*, *12*. https://doi.org/10.7551/MITPRESS/6548.001.0001e

Cikara, M. (2015). Intergroup schadenfreude: Motivating participation in collective violence. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, *3*, 12–17. https://doi.org/10.1016/J.COBEHA.2014.12.007

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.

Danim, Sudarwan. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

Ega, S. (2022). Profil kepemimpinan kepala sekolah dasar negeri dan swasta di kabupaten Sumedang. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 4*(1), 63-78.

Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons.

John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.

Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nainggolan, Y. C. F. (2020). Hubungan self-esteem dengan perilaku schadenfreude pada siswa sma swasta advent martoba, Pematangsiantar. *Skripsi.* Medan: Universitas Medan Area.

Ortony, A., Clore, G. L., & Collins, A. (1988). *The Cognitive Structure of Emotions.* Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511571299

Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajagrafindo.

Shamay-Tsoory, S. G., Ahronberg-Kirschenbaum, D., & Bauminger-Zviely, N. (2014). There is no joy like malicious joy: Schadenfreude in young children. *Plos One*, *9*(7), 1-7. https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0100233

Sinaga, R. F. (2017). Analisis faktor dominan yang mempengaruhi pemilihan-pemilihan sekolah swasta untuk tingkat SMA di Kota Medan. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN. 4*(1), 77-86.

Smith, R. H., & van Dijk, W. W. (2018). Schadenfreude and gluckschmerz. *Emotion Review*, *10*(4), 293-304.

Smith. W. T. (2018). *Schadenfreude: The joy of another's Misfortune.* New York Boston London.

Sudijono, Anas. (1997). *Pengantar statistik pendidikan.* (Cet. 8). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suseno, Y. E., & Khory, F. D. (2013). Perbedaan persepsi antara siswa sekolah negeri dan swasta terhadap pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Studi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ngawi dengan SMP Ma'arif Ngawi). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 1*(1), 60-63.

Syahid, A., Al Ghozali., Safanah, D., Febriyarni, L. S., Sholehah, L. M., Munip, M., & Khotimah, M. (2021). *Mengenal Schanden freude & Glück Schmerz.* Jakarta: Haja Mandiri.

Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Wesseling, Y. M., & van Koningsbruggen, G. M. (2011). Towards understanding pleasure at the misfortunes of others: The impact of self-evaluation threat on schadenfreude. *Cognition and Emotion*, *25*(2), 360–368. https://doi.org/10.1080/02699931.2010.487365c

Van Dijk, W. W., Van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011). Self-Esteem, Self-Affirmation, and Schadenfreude. *Emotion*, *11*(6), 1445–1449. https://doi.org/10.1037/A0026331

Van Dijk, Wilco W., & Ouwerkerk, Jaap W. (2014). Schadenfreude: *Understanding Pleasure at the Misfortune of Others*. United Kingdom: Cambridge University Press.

Wills, T. A. (1981). Downward comparison principles in social psychology. *Psychological Bulletin*, *90*(2), 245–271. https://doi.org/10.1037/0033-2909.90.2.245

Wulandari, I & Susilariati, T. (2023). Hubungan Harga Diri dan Empati dengan Perilaku Schadenfreude Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas X Angkatan 2018. Jurnal Psikolofi Kreatif Inovatif, 3 (1).